

THE ROLE OF ARCHITECTURAL ELEMENTS ORDER ON THE FORMATION OF SOUNDSCAPE IN THE PUBLIC SPACE OF BALAI KOTA BANDUNG

¹ Hana Eka Hidayati. ²Roni Sugiarto, ST., MT.

*¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract- *Every space is determined to contain activities that are identical to its cultural community and each have their own esthetical characters. Located in the center of the city, the public spaces of Balai Kota Bandung holds an important role in controlling the ecological and social quality of its environmental region, so it requires the right quality of soundscape experience. With the aim of revitalizing the park to increase its context of space in supporting its cultural activities, the audial experience in the public spaces of Balai Kota Bandung is essential. The efforts to control the formation of soundscape in one space brings life to a harmonious relationship between the diversity of activities.*

This research aims to understand the role of the architectural elements orderings in the public spaces of Balai Kota Bandung in forming the quality of soundscape experience. The research used a qualitative method, data was obtained from literature studies, direct observations, questionnaires and interviews. A quantitative method is used to complement the qualitative data. Descriptive analysis was done based on theories relating to: open space, intentions in architecture, perception, soundscape, and acoustics in architecture.

There are several sounds that forms the soundscape in the public spaces of Balai Kota Bandung, such as passing vehicles, car horns, sirens, and the sound of passing airplanes are considered as unwanted sounds from its surroundings. The sound of passing trains, the speaker of the Masjid Al- Ukhuwwah, the sound of church bells are considered as soundmarks. Sound of children, youth communities, birds, and waters are considered as wanted sounds and soundmarks. The orderings in Taman Dewi Sartika has a radial form, the orderings in Taman Badak has a linear form, the orderings in Taman Merpati has a grid form, the orderings in Plaza Balai Kota has a centralized form and the orderings in Taman Sejarah has a clustered form. The role of architectural elements orderings in the public spaces of Balai Kota Bandung, have done well in forming a soundscape to contain its activities. However, still needs to increase the role of its architectural elements to reduce unwanted sound so that the quality of soundscape becomes more optimal in all the public spaces of Balai Kota Bandung.

This research hopes to be useful as a reference in designing the arrangements of architectural elements in public spaces in urban spcae, through multi-sensory observations, particulary through auditory experience.

Keyword: *soundscape, architectural elements orderings, open space, Balai Kota Bandung*

PERAN TATANAN ELEMEN ARSITEKTURAL TERHADAP PEMBENTUKAN SOUNDSCAPE PADA RUANG TERBUKA PUBLIK BALAI KOTA BANDUNG

¹ Hana Eka Hidayati. ²Roni Sugiarto, ST., MT.

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

¹ Corresponding Author: hanaekahidayati@gmail.com

Abstrak- Setiap ruang berperan untuk mawadahi aktivitas yang identik dengan budaya masyarakat dan memiliki karakter estetikanya masing – masing. Terletak di pusat kota, ruang terbuka publik Balai Kota Bandung berperan penting dalam pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial dalam kawasannya, sehingga membutuhkan pengalaman *soundscape* yang berkualitas baik. Dengan tujuan revitalisasi taman dalam meningkatkan konteks ruang sehingga mendukung kultur kegiatan, pengalaman audial di ruang terbuka publik Balai Kota Bandung adalah hal yang esensial. Upaya mengendalikan pembentuk *soundscape* dalam suatu ruang menghidupkan hubungan harmonis antara keragaman aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tatanan elemen arsitektural ruang terbuka publik Balai Kota Bandung terhadap pembentukan kualitas dan pengalaman *soundscape*. Metoda penelitaian yang dilakukan adalah secara kualitatif, data diperoleh dari studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, serta dari kuesioner dan wawancara. Pengukuran kuantitatif dilakukan untuk melengkapi data kualitatif. Analisa deskriptif dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan ruang terbuka publik, *intentions in architecture*, persepsi, *soundscape*, dan akustik dalam arsitektur.

Pada ruang terbuka publik Balai Kota Bandung terdapat beberapa suara yang membentuk *soundscape* ruang, diantaranya adalah kendaraan melintas, suara klaskson/ sirine, dan suara pesawat melintas sebagai *unwanted sound* lingkungan. Suara kereta api melintas, suara *speaker* Masjid Al -Ukhuwwah, suara lonceng gereja sebagai *soundmark* lingkungan. Suara anak-anak, suara komunitas, suara burung, dan suara air sebagai *soundmark* dan *wanted sound* dalam. Tatanan elemen arsitektural pada Taman Dewi Sartika membentuk ruang terbuka publik yang radial. Tatanan elemen arsitektural pada Taman Badak membentuk ruang terbuka publik yang linier. Tatanan elemen arsitektural pada Taman Merpati membentuk ruang terbuka publik yang grid. Tatanan elemen arsitektural pada Plaza Balai Kota membentuk ruang terbuka publik yang memusat. Tatanan elemen arsitektural pada Taman Sejarah membentuk ruang terbuka yang klaster. Ruang terbuka publik di Balai Kota Bandung telah cukup baik dalam menciptakan *soundscape* yang mawadahi kegiatan masyarakat. Namun, masih membutuhkan penanganan *unwanted sounds* agar kualitas pengalaman *soundscape* menjadi lebih optimal.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi perancangan tatanan elemen arsitektural ruang terbuka publik kota dalam pembentukan suasana, melalui aspek pengamanan multi-indra khususnya dalam *auditory experience*.

Kata-kata kunci: *soundscape*, tatanan elemen arsitektural, ruang terbuka publik

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, masyarakat Kota Bandung gemar berinteraksi, membentuk ruang- ruang kota identik dengan budaya tersebut, sehingga menjadikannya destinasi untuk melakukan berbagai bentuk aktivitas rekreatif. Selain menjadi tujuan rekreatif sebuah kawasan, ruang terbuka publik merupakan wadah untuk berinteraksi sosial yang baik seperti yang diatur dalam Undang- undang No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang di wilayah kota.

Bentuk revitalisasi ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung menciptakan karakter *soundscape* yang baru. Dengan berbagai persepsi pengunjung saat menerima suasana *Soundscape* yang sama akan menciptakan pengalaman ruang yang berbeda- beda. Memiliki perletakan yang di kelilingi oleh beberapa *landmark* kawasan dengan karakter *soundscape* masing- masing mempengaruhi pengalaman *soundscape* pada Balai Kota Bandung. Pengalaman ruang luar menjadi hal penting dengan adanya beragam kegiatan sosial sehingga membutuhkan pengalaman *soundscape* yang berkualitas baik.

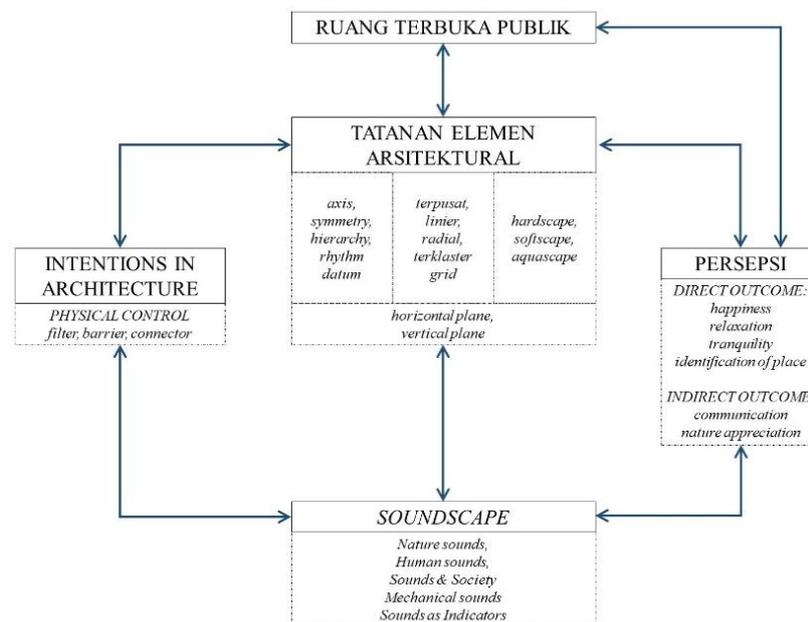
Masing- masing dari ruang terbuka publik yang berada di Balai Kota Bandung mawadahi akvitas masyarakat yang berbeda, dengan karakter tatanan ruangnya masing - masing. Tatanan elemen inilah yang berperan dalam membentuk suara yang menyebarkan dan memantulkan gelombang suara yang bergerak di dalam Taman Balai Kota Bandung. Sehingga menciptakan suasana *soundscape* yang dialami oleh pengguna. Dengan demikian, peran tatanan elemen arsitektural ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung dalam menjaga dan membentuk suasana *soundscape* di Taman Balai Kota Bandung perlu diteliti untuk mengetahui kualitasnya sebagai ruang terbuka publik. Upaya mengendalikan pembentuk *soundscape* dalam suatu ruang menghidupkan hubungan harmonis dengan hadirnya aktivitas yang beragam.



Figur 1 Ruang terbuka publik Balai Kota Bandung tahun 1920

Secara peletakan, Balai Kota Bandung merupakan *landmark* kawasannya, dan di kelilingi oleh bangunan *landmark* lainnya yang memiliki karakter *soundscape* masing- masing. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian mengenai seperti apa pengalaman *soundscape* di ruang terbuka publik Balai Kota Bandung. Tujuan penelitian untuk mengetahui suara-suara yang menciptakan *soundscape* pada ruang terbuka publik Balai Kota Bandung dan mengetahui peran tatanan elemen arsitektural yang mempengaruhi kualitas *soundscape* pada ruang terbuka publik Balai Kota Bandung

2. KAJIAN TEORI



Figur 2. Kerangka Teori

3. METODA PENELITIAN

Penelitian ruang terbuka publik pada Taman Balai Kota Bandung bersifat kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi langsung, pengisian kuesioner dan wawancara pengunjung. Objek penelitian berlokasi di Kota Bandung. Beralamat di Jalan Wastukencana, Babakan Ciamis, kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September- November 2019 di 5 ruang terbuka publik pada kompleks Balai Kota Bandung. Waktu penelitian yang dipilih adalah hari kerja dan akhir pekan. Waktu penelitian

ini dikelompokkan menjadi jam pengamatan yaitu 06.00- 10.00 (pagi); 10.00- 14.00 (siang), 14.00-18.00 (sore) dan 18:00- 22:00 (malam).

4. ANALISA

4.1 IDENTIFIKASI SUMBER SUARA DAN TATANAN

4.1.1 Objek dan Sejarah Objek

Dapat dikatakan sejak tahun 1906, lahan yang luas di belakang *Gemeente Huis* sudah berfungsi sebagai lahan terbuka publik. Halaman belakang tersebut berupa lapangan rumput dengan dua pohon Kihujan (*samanuea saman*) besar di tengah dan di bagian sisi Barat lapangan. Halaman belakang ini dimanfaatkan sebagai ruang bermain, berolahraga, dan aktivitas kesenian. Sedangkan, *Pieter Sitjthoffpark* merupakan taman yang dimiliki gedung balai kota Bandung sebagai taman yang memiliki sejarah sejak tahun 1885, menjadikannya taman tertua di kota Bandung.



Figur 3 Wajah ruang terbuka publik Pieter Sitjthoffpark

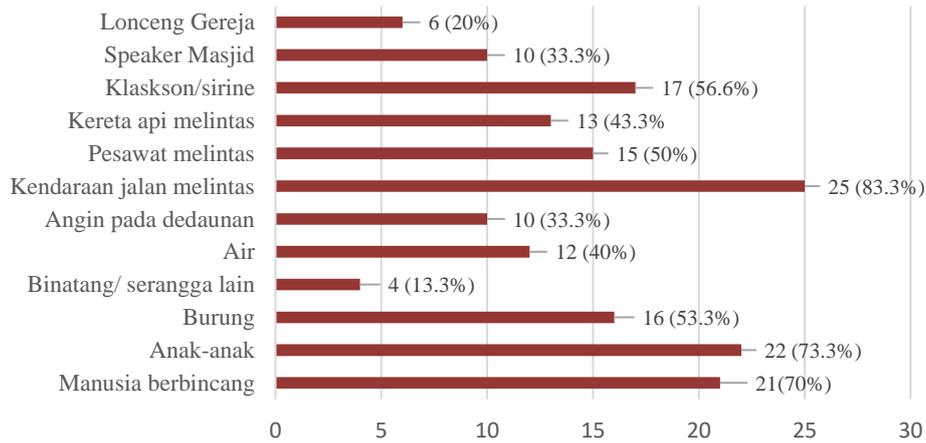
Balai Kota Bandung terletak di kawasan *landmark* daerah pusat kota Bandung, beralamat di Jalan Wastukencana, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung. Komplek Balai Kota Bandung memiliki lahan seluas $\pm 57.000\text{m}^2$. Revitalisasi Taman Balai Kota Bandung ini dirancang oleh Pemerintah Kota Bandung dan merupakan gagasan pada masa jabatan Ridwal Kamis sebagai walikota Bandung.



Figur 4 Zonasi ruang terbuka publik di Balai Kota Bandung

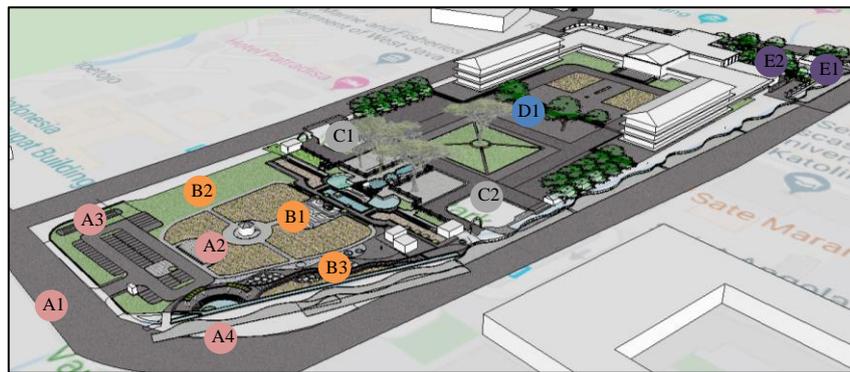
4.1.2 Data

Suara yang di dengar di dalam ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung menurut pengujung yang menjadi responder kuesioner penelitian adalah suara manusia berbicara, suara anak-anak, suara burung, suara binatang/ serangga lain, suara air, suara angin pada dedaunan, suara kendaraan melintas, suara klakson dan atau sirine, suara pesawat melintas, suara kereta api melintas, suara *speaker* masjid, suara lonceng gereja.



Figur 5 Diagram Suara yang didengar menurut pengunjung

Dari hasil pengukuran pada 12 titik tersebut, didapatkan data kuat suara yang bervariasi.



Figur 6 Titik pengukuran kuat suara pada ruang terbuka publik Balai Kota Bandung

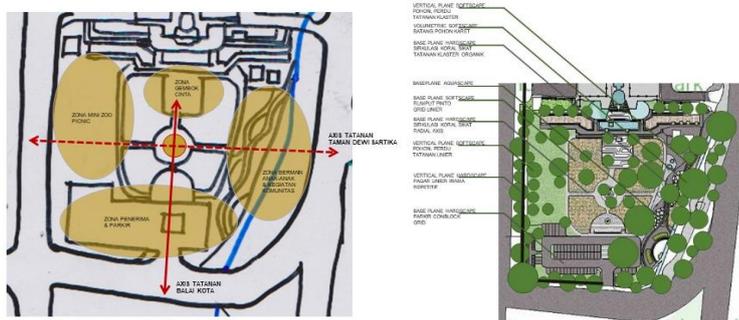
Suara- suara yang terdengar pada empat bagian waktu pengamatan tersebut (pada hari biasa Jumat dan akhir pekan Minggu pagi (06:00 – 10.00), siang (10:00 – 14.00), sore (14:00 – 18.00), dan malam (18:00 – 22.00) diklasifikasikan menurut teori *Schafer* terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data suara ruang terbuka public Balai Kota Bandung berdasarkan klasifikasi teori Schafer

ASPEK	SUBASPEK	Hari Biasa				Akhir Pekan			
		06:00-10.00	10:00 – 14:00	14:00– 18:00	18:00- 22:00	06:00-10.00	10:00 – 14:00	14:00– 18:00	18:00- 22:00
NATURAL SOUNDS	Suara burung	●	●	●	○	●	●	●	○
	Suara satwa mini zoo	●	●	●	●	●	●	●	●
	Suara daun	●	●	●	●	●	●	●	●
	Suara angin	●	●	●	●	●	●	●	●
HUMAN SOUNDS	Suara perbincangan	●	●	●	●	●	●	●	○
	Suara anak – anak	●	●	●	○	●	●	●	○
	Suara langkah kaki	●	●	●	●	●	●	●	○
SOUNDS & SOCIETY	Suara pedagang	●	●	●	○	●	●	●	○
	Suara adzan masjid	c	●	●	●	○	●	●	●
	Suara lonceng gereja	●	●	●	○	●	●	●	○
	Suara nyanyian acara	○	○	○	○	●	●	○	○

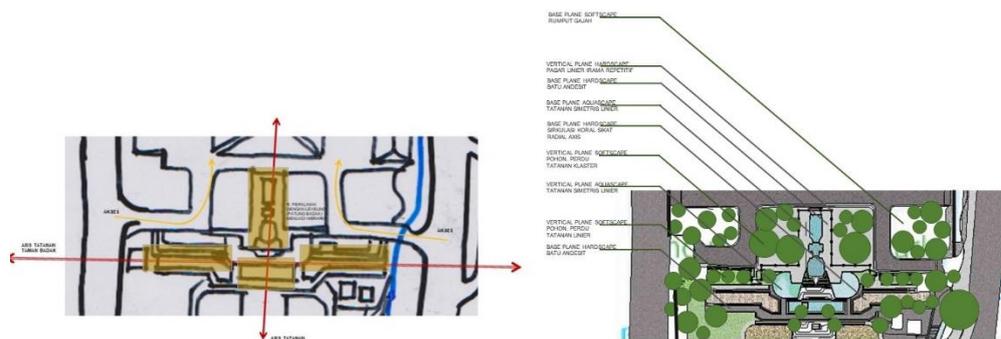
	Suara komunitas	●	●	●	●	●	●	●	○
	Suara teriakan paskibra	○	○	●	○	●	●	○	○
MECHANICAL SOUNDS	Suara kendaraan	●	●	●	●	●	●	●	●
	Suara speaker acara	○	○	○	○	●	●	○	○
	Suara air mancur	○	●	●	○	●	●	●	○
	Suara kereta api melintas	●	●	●	●	●	●	●	●
	Suara pesawat melintas	●	●	●	●	●	●	●	●
SILENCE AND QUIET		○	○	○	○	○	○	○	○
SOUNDS AS INDICATORS	Suara klakson kendaraan	●	●	●	●	●	●	●	●
	Suara sirine	○	○	●	●	○	○	●	○
	Suara rambu lalu lintas	●	●	●	●	●	●	●	●
	Suara bel sepeda	○	○	●	○	●	●	●	○

Taman Dewi Sartika memiliki tatanan ruang radial dengan axis Utara – Selatan kompleks Balai Kota Bandung, ini dapat terlihat dari peletakkan titik pengukuran A1 di Selatan yang memiliki Patung Dewi Sartika sebagai elemen bidang vertikal yang menjadi hirarki penerimaan pengunjung dari parkir umum utama, A2 di Utara, A3 di Barat, dan A4 di Timur. Ke-4 titik ini berhirarki pada Gazebo Dewi Sartika.



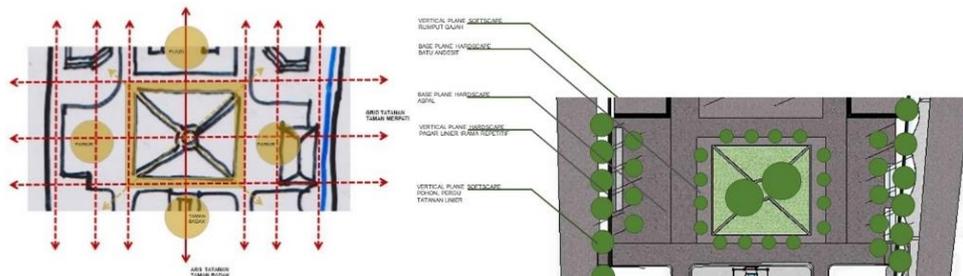
Figur 7. Tatanan elemen pada ruang terbuka publik Taman Dewi Sartika

Taman Badak memiliki tatanan ruang linear dengan mempertahankan axis Utara – Selatan dari kompleks Balai Kota Bandung. Tatanan ruang linear ini membentuk elemen bidang horizontal yang ada zona Taman Badak memiliki tatanan berpola repetitif yang menciptakan axis Barat – Timur pada zona ini. Axi ini membentuk tatanan ruang – ruang menggunakan elemen bidang horizontal *elevated and depressed based plan*. Pola repetitif persegi panjang pada penataan 3 ruang yang berfungsi sebagai kolam kaki anak – anak (titik pengukuran B2 dan B3) tertata secara simetris dengan ruang pada titik pengukuran B1 sebagai hierarki Taman Badak



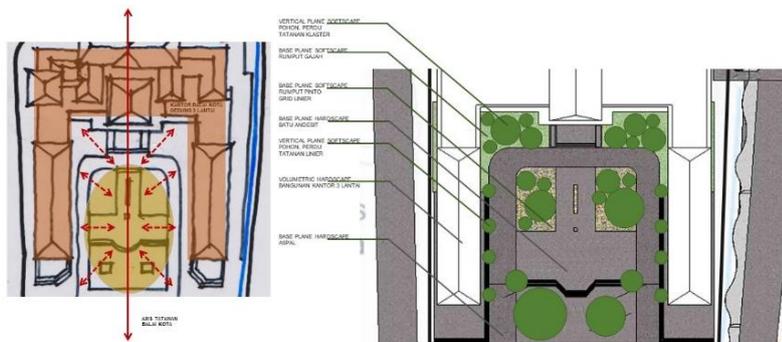
Figur 8 Tatanan elemen pada ruang terbuka publik Taman Badak

Pada ruang terbuka Taman Merpati memiliki tatanan ruang *grid linear*, dengan memperkuat *axis* Utara – Selatan dari kompleks Balai Kota Bandung. Tatanan ruang *grid liner* ini terbentuk dari pola ruang fungsional dari sisi Barat parkir, area duduk, *labyrinth*, lalu area duduk dan parkir di sisi Timur, menjadikannya pola yang repetitif dan simetris dengan 4 arah *axis*. Area duduk pada ruang terbuka Taman Merpati menggunakan penataan elemennya dengan pola repetitif dalam tatanan ruang *grid linear*. Pada bagian *labyrinth* tatanan ruang berpusat pada pohon Ki Hujan atau trembesi (*samanea saman*).



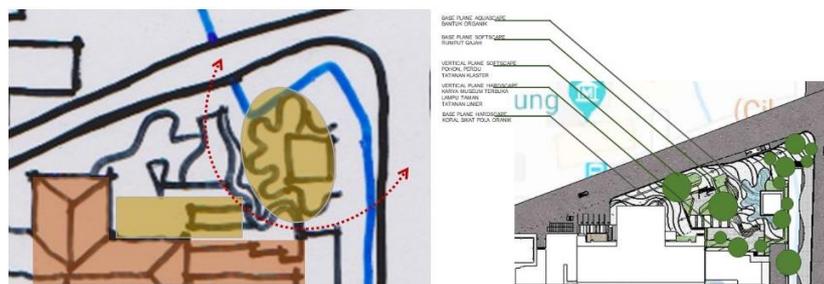
Figur 9. Tatanan elemen pada ruang terbuka publik Taman Merpati

Ruang terbuka Plaza Balai Kota memiliki tatanan ruang terpusat, dengan *axis* Utara – Selatan dari kompleks Balai Kota Bandung. Tatanan ruang terpusat ini terbentuk bangunan yang mengelilingi 3 sisi ruang, dengan orientasi ruang membuka ke arah Selatan. Didukung juga dengan tatanan elemen bidang horizontal *elevated* and *depressed based plan* yang membaginya menjadi beberapa bagian, dengan pada titik pusatnya terdapat elemen vertikal berupa tiang bendera, menandakan hirarki ruang. Tatanan elemen pada ruang terbentuk oleh dimensi lebar tinggi bangunan dan tatanan elemen softscape yang simetris.



Figur 10. Tatanan elemen pada ruang terbuka publik Plaza

Taman Sejarah memiliki tatanan elemen arsitektural cluster, ruang terbuka pada kompleks Balai Kota Bandung yang tidak mempertahankan *axis* Utara – Selatan dari kompleks Balai Kota Bandung. Penataan cluster ini membagi ruang Taman Sejarah menjadi 2 bagian dengan *elevated based plan*.



Figur 11. Tatanan elemen pada ruang terbuka publik Taman Sejarah

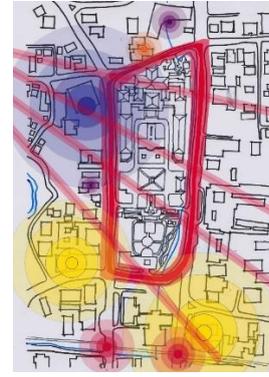
4.2 ANALISIS

4.2.1 Karakteristik *Soundscape*

Data suara pada hari biasa dan akhir pekan menunjukkan bahwa suara aktivitas di Kantor Polwitabes, Bank Indonesia, Kantor Balai Kota, Museum Kota Bandung, Kantor sekelilingnya, tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan *soundscape* Taman Balai Kota Bandung karena tidak terdengar sampai ke dalam kompleks Taman Balai Kota Bandung dan bukan merupakan *soundmark* kawasan.



Figur 12. Pemetaan Suara Lingkungan pada hari biasa



Figur 13. Pemetaan Suara Lingkungan pada akhir pekan

Aktivitas di dalam Taman Balai Kota juga menghasilkan suara yang mempengaruhi *soundscape* yang tercipta di Taman Balai Kota Bandung. Perbedaan tingkat keramaian aktivitas pengunjung pada hari biasa dengan akhir pekan menciptakan perbedaan yang signifikan antara *soundscape* pada hari biasa dengan akhir pekan.



Figur 14 Pemetaan Suara Ruang Terbuka Publik Balai Kota Bandung pada hari biasa



Figur 15 Pemetaan Suara Ruang Terbuka Publik Balai Kota Bandung pada akhir pekan

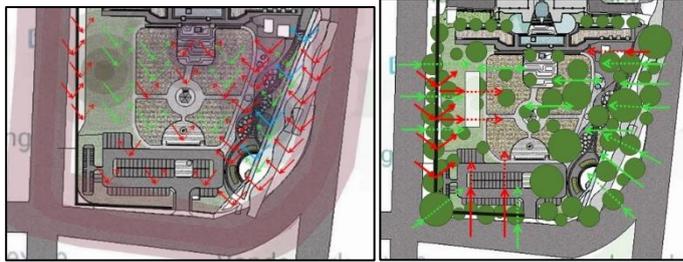
Setelah dilakukan pengamatan, pengukuran, dan analisa berdasarkan teori terkait dan penilaian pengunjung:

- kendaraan melintas, suara klaskson/ sirine, dan suara pesawat melintas yang besumber dari luar ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung dan memiliki nilai negatif atau dianggap sebagai *unwanted sound*
- suara kereta api melintas, suara speaker Masjid, suara lonceng gereja suara yang besumber dari luar ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung dan memiliki nilai positif atau dianggap sebagai *wanted sound*
- suara anak-anak, suara manusia berbincang suara binatang/ serangga, dan suara air yang besumber dari luar ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung dan memiliki nilai positif atau dianggap sebagai *wanted sound*

Dengan *soundscape* yang dirasakan pengunjung di dalam ruang terbuka pada Balai Kota Bandung, merasa nyaman, senang, relax, dapat berinteraksi dengan orang, dan dapat

menikmati alam di tengah kota, dengan mayoritas pengunjung tidak merasa kecewa ataupun tertekan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman soundscape di ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung ini sudah berkualitas baik.

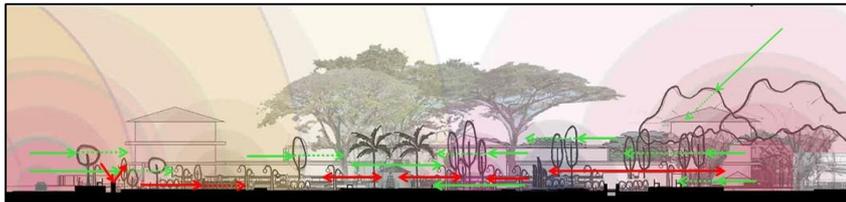
4.2.2 Peran Tatanan Elemen



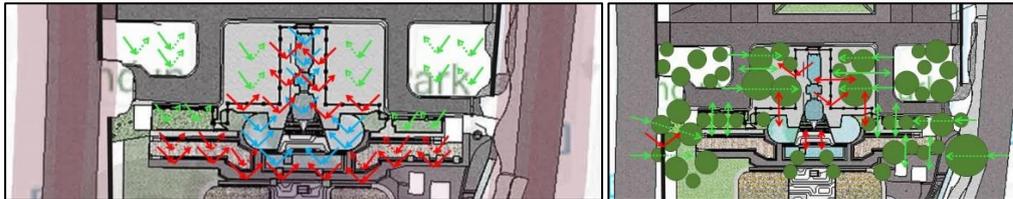
Figur 16 Pemetaan peran tatanan elemen pada Taman Dewi Sartika



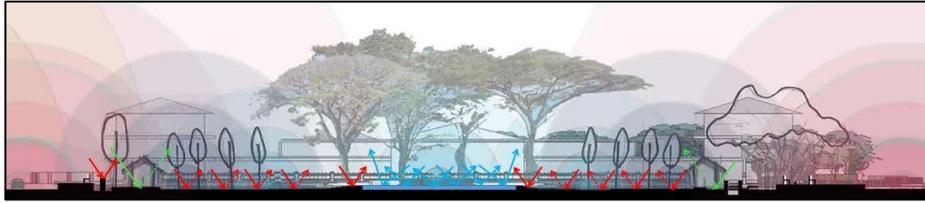
Figur 17. Potongan peran tatanan elemen horizontal pada Taman Dewi Sartika



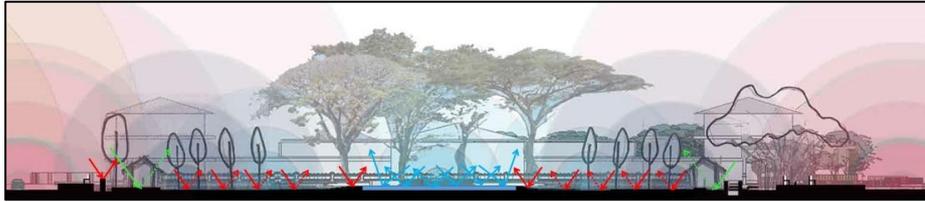
Figur 18 Potongan peran tatanan elemen vertikal pada Taman Dewi Sartika



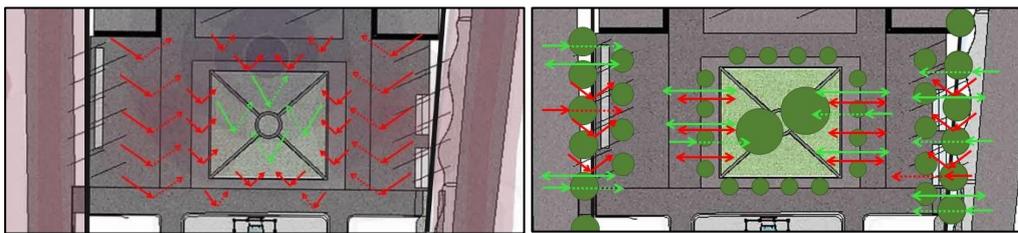
Figur 19 Pemetaan peran tatanan elemen pada Taman Badak



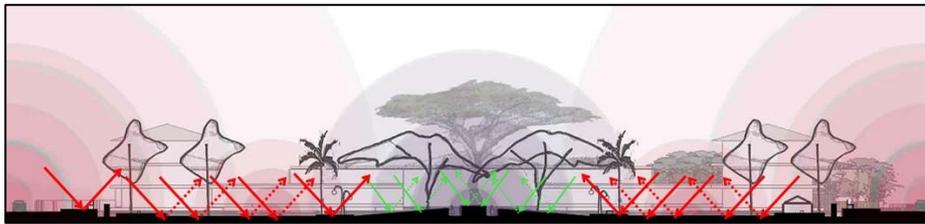
Figur 20. Potongan peran tatanan elemen horizontal pada Taman Badak



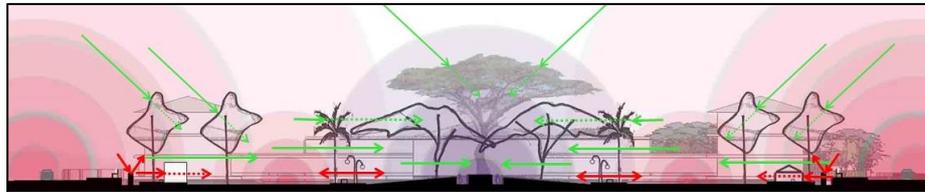
Figur 21. Potongan peran tatanan elemen vertikal pada Taman Badak



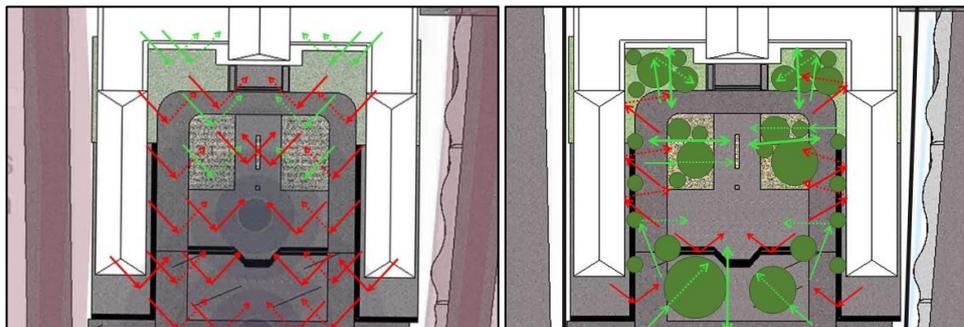
Figur 22. Pemetaan peran tatanan elemen pada Taman Merpati



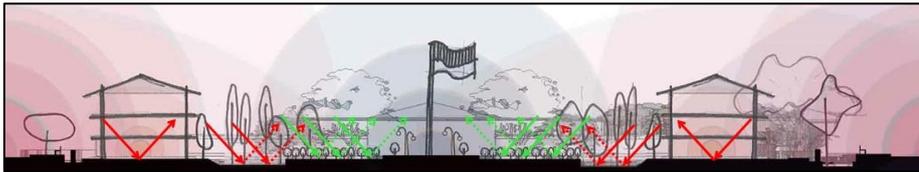
Figur 23. Potongan peran tatanan elemen horizontal pada Taman Merpati



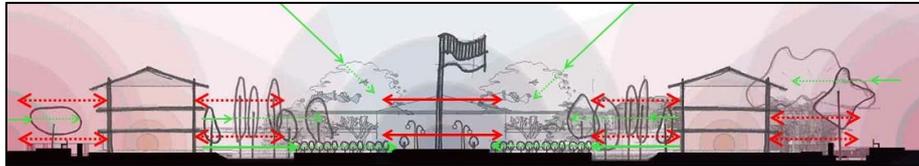
Figur 24. Potongan peran tatanan elemen vertikal pada Taman Merpati



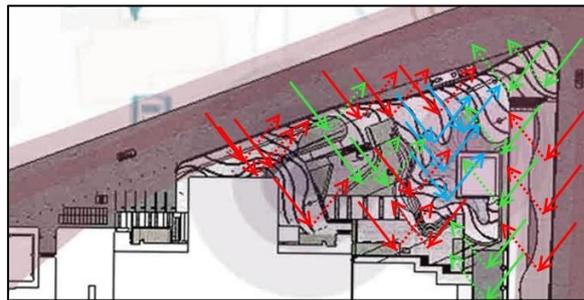
Figur 25. Pemetaan peran tatanan elemen pada Plaza



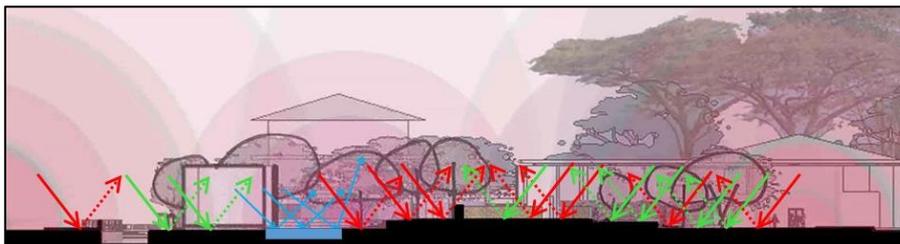
Figur 26. Potongan peran tatanan elemen horizontal pada Plaza



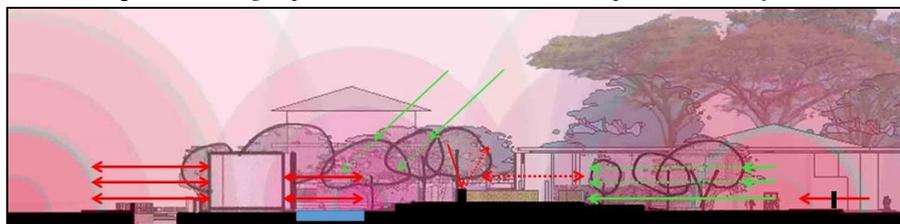
Figur 27. Potongan peran tatanan elemen vertikal pada Plaza



Figur 28. Pemetaan peran tatanan elemen pada Taman Sejarah



Figur 29. Potongan peran tatanan elemen horizontal pada Taman Sejarah



Figur 30. Potongan peran tatanan elemen vertikal pada Taman Sejarah

5. KESIMPULAN

Tatanan elemen arsitektural *radial* dengan Gazebo sebagai titik pusat dalam ruang terbuka publik Taman Dewi Sartika sehari-harinya mewadahi kegiatan rekreasi Bandros pada titik pengukuran A1, wadah aktivitas komunitas dance, teater, ekstrakurikuler, diskusi dsb. bagi anak muda pada titik pengukuran A2, aktivitas kunjungan melihat mini zoo dan juga wadah kegiatan rekreasi *picnic* bagi keluarga di titik pengukuran A3, dan aktivitas bermain anak-anak, komunitas *dance* sampai komunitas olahraga yang beristirahat di titik pengukuran A4.

Pada akhir pekan, titik A2 digunakan untuk penggelaran acara. Dari berbagai kalangan usia dan aktivitas pengunjung, tatanan zona dan peran tatanan elemen arsitektural ruang terbuka publik Taman Dewi Sartika pada hari biasa maupun akhir pekan sudah diatur dengan cukup baik sehingga mendukung suasana *soundscape* yang diinginkan pengunjung. Tatanan elemen *softscape* menciptakan *soundmark* alam, yaitu suara burung dan suara angin pada dedaunan.

Tatanan elemen arsitektural *simetris* dengan sekuen persegi linier dalam ruang terbuka publik Taman Badak sehari-harinya mewadahi kegiatan diskusi, kerja kelompok, orang tua menunggu anaknya pulang sekolah, bermain alat musik. Berbagai kalangan usia yang memanfaatkan tatanan elemen seperti undangan untuk beraktivitas, sehingga menciptakan ruang yang dinamis. Pada akhir pekan, ruang antara titik B2 dan B3 digunakan anak-anak untuk bermain air. Dari berbagai kalangan usia dan aktivitas, tatanan zona dan peran tatanan elemen arsitektural ruang terbuka publik Taman Badak pada hari biasa maupun akhir pekan sudah sangat baik sehingga mendukung suasana *soundscape* yang diinginkan pengunjung. Hadirnya tatanan elemen *aquascape* menciptakan *soundmark* alam.

Tatanan elemen arsitektural *modular linier* yang dihubungkan dalam sebuah organisasi ruang *grid* sehari-hari mewadahi aktivitas statis seperti menunggu, membaca buku, berfoto-foto, beristirahat dan menikmati suasana alam dengan fasilitas duduk-duduk yang mengelilingi *labyrinth* rumput. Tatanan elemen sudah berupaya mengatur pengaruh suara dari kegiatan parkir, namun masih memerlukan *vertical plane* *softscape* yang berperan sebagai *filter* di ketinggian 0 hingga 5 meter dari permukaan tanah untuk meningkatkan kualitas *soundscape* ruang.

Tatanan elemen arsitektural *simetris* terpusat terbentuk oleh orientasi bangunan kantor Balai Kota Bandung yang melingkupi 3 sisi ruang terbuka publik Plaza Balai Kota mewadahi kegiatan komunitas paskibra dan olahraga. Pada akhir pekan, mewadahi aktivitas penggelaran acara. Tatanan elemen pada ruang terbuka publik masih memerlukan *buffer*, namun perbandingan tatanan elemen $D > H$, sudah baik dalam menciptakan kualitas ruang.

Tatanan *cluster* elemen arsitektural dengan *enclosure* setiap sisi ruangnya berbeda sehari-harinya dalam mewadahi aktivitas berbincang, istirahat, membaca buku menciptakan kualitas *soundscape* yang kurang baik karena terganggu oleh *unwanted sound* yang berada pada sisi ruang yang tidak memiliki tatanan pembatas dengan jalan raya. Namun, peran tatanan elemen dalam mewadahi aktivitas berenang anak-anak dan penggelaran acara di akhir pekan sudah tertata dengan baik sehingga mendukung suasana *soundscape* yang diinginkan pengunjung.

5.1 PENUTUP

Ruang terbuka publik pada Balai Kota Bandung yang terletak di pusat kota dan kawasan *landmark* mampu menghadirkan pengalaman ruang dengan karakter estetika yang kontekstual dan identik dengan budaya masyarakat yang diwadahnya. Ciri estetika ini tidak hanya melalui pengalaman visual, namun dengan pengalaman *soundscape* juga. Dalam perancangan sebuah ruang terbuka publik, sangat diperlukan perhatian khusus terhadap tatanan elemen arsitektural yang membentuk dan mengatur tingkat kenyamanan ruang. Peran tatanan elemen arsitektural dapat dioptimalkan dengan memperhatikan dan mendeteksi *wanted* dan *unwanted sound* yang berada di ruang rancangan dan menanggapi dengan tatanan proporsi, sifat material, dan derajat keterlingkupan elemen arsitektural.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.
- Brown, Kang. (2011) *Towards Some Standardization in Assessing Soundscape Preference: Applied Acoustic*
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. London: Cambridge University
- Ching, D. K. (1979). *Architecture: Form. Space. And Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Norberg-Schulz, Christian. (1997) *Intentions in Architecture, The Building Task*
- Schacter, Daniel. (2011). *Psychology*. New York:Worth
- Schafer, R. Murray. (1977). *The Tuning of the World*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Sutanto, Handoko. (2015). *Prinsip- Prinsip Akustik dalam Arsitektur*.
- Truax, B. (1977). *Handbook of Acoustic Ecology*. Canada: A.R.C. Publication.